

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia semakin hari semakin berkembang pesat. Banyaknya pelaku bisnis di Indonesia, memunculkan persaingan tersendiri untuk saling mempertahankan usahanya. Rumah Sakit sekarang ini terjadi pergeseran paradigma dari organisasi yang bukan bisnis menjadi organisasi bisnis. Untuk bertahan hidup Rumah Sakit harus memikirkan ulang strateginya. Hal ini disebabkan karena Rumah Sakit belakangan ini mengalami persaingan yang semakin besar, pengendalian yang semakin ketat, dan tuntutan yang lebih besar (Kartika, 2010)

Pengelolaan unit usaha rumah sakit memiliki keunikan tersendiri karena selain sebagai unit bisnis, usaha rumah sakit juga memiliki misi sosial, disamping pengelolaan rumah sakit juga sangat tergantung pada status kepemilikan rumah sakit. Misi rumah sakit tidak terlepas dari misi layanan sosial, namun tidak dipungkiri bahwa dalam pengelolaan rumah sakit tetap terjadi konflik kepentingan dari berbagai pihak (Indah, 2013).

Rumah Sakit diberi kewenangan dan otonomi yang luas dalam mengelola sumber daya agar memberikan pelayanan yang memuaskan sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran yang lebih baik. Perubahan lingkungan akan mendorong Rumah Sakit menjadi suatu organisasi yang multi produk sehingga membutuhkan penanganan dan manajemen serta perencanaan yang tepat agar

dapat berkembang dan bersaing. Salah satu komponen penting dalam perencanaan organisasi adalah anggaran. Anggaran merupakan rencana tentang kegiatan di masa datang. Suatu organisasi membutuhkan anggaran untuk menerjemahkan keseluruhan strategi ke dalam rencana dan tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Hansen dan Mowen, 1997).

Anggaran berfungsi sebagai perencana dan pengendali perusahaan. Disamping itu, diketahui pula dengan jelas bahwa anggaran memiliki hubungan dan dampak secara langsung bagi sikap perilaku manusia, yang terkadang membuat orang atau individu dalam suatu organisasi menjadi cemas dan tertekan. Kondisi ini menyebabkan individu dalam organisasi terkadang menyampaikan informasi yang bias terhadap atasannya. Ketika bawahan melaporkan informasi yang bias kepada atasannya demi kepentingan pribadinya, maka kondisi tersebut menyebabkan adanya *budgetary slack*. *Budgetary slack* yaitu estimasi pendapatan yang terlalu rendah atau estimasi biaya yang terlalu tinggi sehingga anggaran tersebut mudah dicapai atau bahkan terlampaui sehingga kinerjanya kelihatan baik dan bahkan mempunyai potensi untuk memperoleh bonus (Biantara dan Putri, 2014 h.2). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *budgetary slack* adalah suatu kondisi di mana antara target anggaran yang telah ditetapkan dengan estimasi pendapatan yang diterima memiliki selisih yang jauh, sehingga dapat disimpulkan ada indikasi terjadinya *budgetary slack*. Dimana pendapatan yang dianggarkan lebih kecil dibanding yang telah terealisasi (Rahmi, dkk, 2015).

Dalam keadaan terjadinya *budgetary slack*, bawahan cenderung mengajukan anggaran dengan merendahkan pendapatan dan meninggikan biaya sehingga anggaran dapat dicapai dengan mudah. Bertolak dengan kondisi ini, sektor publik mulai menerapkan sistem penganggaran yang dapat menanggulangi masalah *budgetary slack* tersebut, (Armaeni, 2012). *Budgetary slack* dalam proses penyusunan anggaran dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya, partisipasi anggaran, asimetri informasi, kapasitas individu dan tekanan anggaran. perilaku *negatif* cenderung meningkatkan terjadinya *budgetary slack* pada suatu perusahaan atau organisasi yang mencari keuntungan. *Budgetary slack* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari partisipasi anggaran, faktor informasi asimetri, faktor kapasitas individu, dan faktor yang terakhir dari faktor tekanan anggaran.

Faktor pertama partisipasi anggaran. Anggaran memegang peranan penting sebagai alat manajemen untuk mengendalikan operasi perusahaan agar strategi yang ditetapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam penyusunan anggaran, harus diperhatikan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan anggaran tersebut adalah pihak *principal* (atasan) dan *agent* (bawahan) atau disebut dengan partisipasi anggaran (Triana dkk, 2012). Semakin tinggi Partisipasi yang dilakukan bawahan dalam penyusunan anggaran, dikhawatirkan akan menimbulkan *slack*. Timbulnya *slack* tersebut dikarenakan ketakutan dan tekanan yang ditimbulkan akibat anggaran dan laporan kinerja yang terlihat buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Firdaus, 2012 menyatakan

bahwa partisipasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap slack anggaran. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana, dkk, 2012 yang menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap *slack* anggaran. Hasil berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Perwani, 2013 yang menyatakan bahwa partisipasi anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *budgetary slack*.

Faktor yang kedua yaitu informasi asimetri. Bagi tujuan perencanaan, anggaran yang dilaporkan seharusnya sama dengan kinerja yang diharapkan. Namun karena informasi bawahan lebih baik daripada atasan, maka bawahan mengambil kesempatan dari partisipasi penganggaran dengan memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka (Triantana, dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sujana, 2010 menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Wijana, 2014 menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Purmita dan Made, 2014 menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada *budgetary slack*.

Faktor yang ketiga kapasitas individu, menurut Belkoui (1989), individu yang berkualitas adalah individu yang memiliki kapasitas. Terkait dalam proses penganggaran, maka individu yang memiliki cukup pengetahuan akan mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal. Akan tetapi pada kenyataannya meningkatnya kapasitas individu ternyata justru memunculkan anggapan bahwa *budgetary slack* adalah suatu konsekuensi yang muncul dalam penyusunan anggaran bahwa dengan *budgetary slack* bawahan lebih kreatif dan lebih bebas

melakukan aktivitas operasionalnya. Penelitian yang dilakukan Azmi, 2016 menyatakan bahwa kapasitas individu berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Hasil yang sama didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Yuda, dkk, 2016 yang menyatakan bahwa kapasitas individu berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*.

Faktor keempat adalah Tekanan anggaran. Penekanan anggaran merupakan variabel yang dapat menimbulkan *budgetary slack* dengan argumentasi untuk meningkatkan kompensasi. *Budget emphasis* adalah kondisi bilamana anggaran dijadikan faktor yang paling dominan dalam pengukuran kinerja bawahan pada suatu organisasi. Pengukuran kinerja berdasarkan anggaran yang telah disusun membuat bawahan akan berusaha memperoleh keuntungan dengan menciptakan *slack*, antara lain dengan merendahkan penghasilan dan meninggikan biaya pada saat penyusunan anggaran. Jika bawahan meyakini penghargaan (*reward*) yang diberikan tergantung pada pencapaian target dalam anggaran, bawahan akan mencoba membangun *slack* dalam anggarannya (Sujana, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Triantana, dkk, 2015 menyatakan bahwa tekanan anggaran berpengaruh signifikan dan positif terhadap *budgetary slack*. Hasil yang sama didapat dari penelitian yang dilakukan Armaeni, 2012 yang menyatakan bahwa penekanan anggaran berpengaruh signifikan terhadap timbulnya *budgetary slack*.

Penelitian ini mereplikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Azmi Basyir, 2016 yang meneliti tentang Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, dan Kapasitas Individu Terhadap *Budgetary Slack* Pada SKPD Pemerintah Kota Samarinda. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan

oleh Azmi, (2016) adalah penambahan variabel dalam penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah partisipasi anggaran, informasi asimetri, kapasitas individu, dan tekanan anggaran. penambahan variabel tekanan anggaran memiliki alasan tersendiri. Alasan tersebut menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan biasanya mempunyai kebijakan efisiensi pengeluaran biaya, salah satunya dengan melakukan penekanan terhadap *buggetary slack* dengan kondisi yang seefisien mungkin, tetapi hal tersebut terkadang disikapi oleh perencana anggaran dan pelaksana anggaran yang mengerti tetatng kondisi lapangan. Pihak manajemen merasa instruksi manajemen terkait efisiensi anggaran dianggap sebagai tekanan yang membatasi ruang gerak dan tidak sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Tekanan anggaran merupakan pemberian *reward* atau penilaian kinerja bagi bawahan berdasarkan pada pencapaian target anggaran atau apabila pimpinan mmempersepsikan bahwa kinerja dan penghargaannya dinilai berdasarkan pada target anggaran yang dicapai. Para manajer yang tidak mampu mencapai target anggaran akan menghadapi kemungkinan intervensi dari manajemen yang lebih tinggi, kehilangan sumber daya organisasi, kehilangan bonus tahunan atau pada titik yang paling ekstrim akan kehilangan pekerjaan. Dalam keadaan seperti ini para manajer akan mencari cara untuk melindungi diri dari resiko tidak tercapainya target anggaran. Salah satu cara perlindungan diri tersebut adalah dengan menciptakan *slack* anggaran, dengan menetapkan anggaran yang mudah dicapai seorang manajer akan terlihat mempunyai kinerja bagus di mata pimpinanya Yuda, dkk (2016).

Perbedaan selanjutnya adalah objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rumah sakit swasta yang ada di kota Kudus. Pengelolaan unit usaha rumah sakit memiliki perbedaan tersendiri selain sebagai bidang bisnis, usaha rumah sakit juga memiliki kepedulian sosial, disamping pengelolaan rumah sakit juga sangat tergantung pada status kepemilikan rumah sakit. Misi rumah sakit sebagai layanan sosial, masih menimbulkan konflik kepentingan dari berbagai pihak. Konflik yang sering muncul dalam rumah sakit, adanya pihak manajemen rumah sakit yang mementingkan keuntungan sebesar-besarnya untuk dicapai rumah sakit. Sedangkan pihak masyarakat yang menginginkan adanya pelayanan rumah sakit yang maksimal. Adanya berbagai kebijakan pemerintah yang muncul sebagai peringan biaya masyarakat sering dijadikan lahan oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan besar bisa didapat misalnya dengan memanipulasi laporan anggaran, sehingga timbul *budgetary slack*.

Berdasarkan latar belakang atau fenomena tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, INFORMASI ASIMETRI KAPASITAS INDIVIDU DAN TEKANAN ANGGARAN TERHADAP BUDGETARY SLACK (Studi empiris pada rumah sakit swasta di kabupaten Kudus)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Untuk memperoleh hasil analisis yang mendalam dan menghindari meluasnya pembahasan, maka ruang lingkup penelitian ini diberi batasan-batasan sebagai berikut ini:

1. Lingkup Daerah

Daerah penelitian berada pada kabupaten Kudus. Yang menjadi obyek penelitian adalah Rumah Sakit Swasta di kabupaten Kudus.

2. Lingkup Aspek

Bidang kajian dalam penelitian ini adalah akuntansi biaya.

3. Lingkup Masalah

Variable independen yaitu partisipasi anggaran, informasi asimetri, kapasitas individu, dan tekanan anggaran yang mempengaruhi variabel dependen *budgetary slack*.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah terdapat pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta di kabupaten Kudus?
2. Apakah terdapat pengaruh informasi asimetri terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta di kabupaten Kudus?
3. Apakah terdapat pengaruh kapasitas individu terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta di kabupaten Kudus?
4. Apakah terdapat pengaruh tekanan anggaran terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta di kabupaten Kudus?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah berikut ini:

1. Menguji secara empiris pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta dikabupaten Kudus.
2. Menguji secara empiris pengaruh informasi asimetri terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta dikabupaten Kudus.
3. Menguji secara empiris pengaruh kapasitas individu terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta dikabupaten Kudus.
4. Menguji secara empiris pengaruh tekanan anggaran terhadap *budgetary slack* pada rumah sakit swasta dikabupaten Kudus.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh partisipasi anggaran, informasi asimetri, kapasitas individu dan tekanan anggaran terhadap *budgetary slack*.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat pengembangan ilmu akuntansi dan organisasi, serta memecahkan masalah yang terdapat pada kajian penelitian ini yaitu *budgetary slack* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi masukan kepada pihak manajemen atas hasil penelitian guna untuk kemajuan Rumah Sakit.